



HUBUNGAN KUNJUNGAN ANC, RIWAYAT BBLR, DAN SIKAP IBU TENTANG GIZI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI PUSKESMAS KECAMATAN TELUK PAKEDAI KABUPATEN KUBU RAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Siti Fatima

Program Sarjana Terapan Kebidanan, Universitas Indonesia Maju, Indonesia

sitifatima0699@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

ANC;

LBW;

Attitude;

Stunting;

Toddler.

Abstract: Stunting is a condition of failure to thrive in toddlers due to malnutrition due to age which has an impact on intelligence, disease susceptibility, lowers productivity levels to inhibit economic growth, poverty, and disease. The purpose of this study was to determine whether there was a relationship between ANC visits, LBW, and mother's attitude about the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months at the Teluk Pakedai District Health Center, Kubu Raya Regency, West Kalimantan Province in 2022. The design of this study used a quantitative study with a cross sectional design. The sample in this study were 68 respondents with a sampling technique using random sampling. The research instrument is a questionnaire. Researchers used the Chi Square test. Based on the research on the frequency distribution of stunting incidence in toddlers aged 24-59 months at the Teluk Pakedai District Health Center in 2022, the shorter category was more dominant, namely 60 respondents (43.1%), the main visits were 49 respondents (72.1%), the majority 47 respondents (69.1%) who do not have LBW, and the most important thing is the number of mothers' attitudes about nutrition, namely 51 respondents (75%). Statistically there was a relationship between ANC visits (P value = 0.005; OR = 10,846), history of LBW (P value = 0.009; OR = 9,000), and mother's attitude about nutrition (P value = 0.020; OR = 6,667) with the incidence of stunting in children under five. The conclusion is that there is a relationship between ANC visits, LBW, and maternal attitudes about nutrition with the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months at the Teluk Pakedai District Health Center, Kubu Raya Regency, West Kalimantan Province in 2022. Suggestions for further researchers are expected that the results of this study can be a source of information, and science and reference material for further researchers and developed by examining other variables so that more information is obtained about good nutrition to prevent stunting in toddlers.

Kata Kunci:

ANC;

BBLR;

Sikap;

Stunting;

Balita.

Abstrak: Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis karena usianya yang berdampak pada kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit, menurunkan tingkat produktivitas untuk menghambat pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan penyakit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan kunjungan ANC, BBLR, dan sikap ibu tentang gizi dengan kejadian Stunting pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat tahun 2022. Desain penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 68 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling. Instrumen penelitian dengan kuesioner. Peneliti menggunakan uji Chi Square. Berdasarkan hasil penelitian distribusi frekuensi gambaran kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Kecamatan Teluk Pakedai tahun 2022 bahwa kategori pendek lebih dominan yaitu 60 responden (43.1%), mayoritas standar kunjungan yaitu sebanyak 49 responden (72,1%), mayoritas yang tidak bblr adalah 47 responden (69,1%), dan mayoritas adanya sikap ibu tentang gizi yaitu sebanyak 51 responden (75%). Secara uji statistik ada hubungan kunjungan ANC (P value = 0,005; OR=10,846), riwayat BBLR (P value = 0,009; OR 9,000), dan sikap ibu tentang gizi (P value = 0,020; OR = 6,667) dengan kejadian Stunting pada balita. Kesimpulannya adalah ada hubungan kunjungan ANC, BBLR, dan sikap ibu tentang gizi dengan kejadian Stunting pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat tahun 2022. Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan ilmu pengetahuan dan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya dan dikembangkan dengan meneliti variabel - variabel lainnya sehingga lebih banyak informasi yang diperoleh tentang gizi yang baik untuk mencegah stunting pada balita.

Article History:

Received : 25-09-2022

Revised : 20-11-2023

Accepted : 21-12-2024

Online : 31-01-2025



<https://doi.org/10.31764/mj.v10i1.11158>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Masa balita merupakan masa yang krusial bagi pertumbuhan fisik balita. Pertumbuhan balita begitu pesat jadi perlu konsumsi zat gizi yang sesuai dengan kebutuhannya. Konsumsi zat gizi yang tidak terpenuhi dapat menyebabkan malnutrisi. Hal ini dapat mengakibatkan balita mengalami tubuh pendek (*Stunting*) (Qolbi et al., 2020). *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis karena usianya. Status gizi *Stunting* berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur dengan nilai z score -2 SD, atau berdasarkan pada indeks tinggi badan menurut umur (Hamid et al., 2021).

Awalnya di tahun 2000 angka kejadian *Stunting* pada global 32,6%. Namun, pada tahun 2017 sudah mengalami penurunan yaitu 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di global mengalami *Stunting*. Lebih dari setengah balita *Stunting* di global berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal pada Afrika, Dari 83,6 juta balita *Stunting* dari Asia, proporsi terbanyak berasal pada Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit pada Asia Tengah (0,9%), UNICEF mengemukakan sekitar 80% anak *Stunting* terdapat di 24 negara berkembang yaitu Asia dan Afrika, Indonesia merupakan negara urutan kelima yang memiliki prevalensi anak *Stunting* tertinggi setelah India, China, Nigeria dan Pakistan. Sedangkan data prevalensi balita *Stunting* yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi pada regional Asia Tenggara/ South - East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita *Stunting* di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Ibrahim et al., 2021).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013 prevalensi kejadian *Stunting* yaitu 37.2% dan pada tahun 2018 kejadian *Stunting* menurun menjadi 30.8%. Walau terjadi penurunan, kejadian *Stunting* masih menjadi masalah bagi Indonesia hal ini dikarenakan belum sesuai dengan standar acuan WHO yang mengatakan bahwa suatu negara belum bisa dikatakan terhindar dari *Stunting* apabila nilainya belum kurang atau sama dengan 20%. (Apriani & Soviana, 2021). Data dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan angka *Stunting* pada Provinsi Kalimantan Barat mencapai 18,32%. Salah satu kabupaten/kota di Kalimantan Barat yaitu Kabupaten Kubu Raya angka *Stunting*nya mencapai 9,20% (Risksdas, 2018).

Di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Teluk Pakedai pada tahun 2021 prevalensi kejadian *Stunting* pada balita cukup tinggi yaitu 13,6% dari seluruh balita yang ada pada wilayah puskesmas kecamatan Teluk Pakedai. *Stunting* disebabkan oleh berbagai faktor, tidak hanya satu faktor gizi buruk yang disebabkan oleh ibu hamil atau anak balita. Intervensi yang paling penting untuk mengurangi prevalensi *Stunting* harus dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan anak balita (Danefi, 2020). *Stunting* berdampak pada kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit, menurunkan tingkat produktivitas untuk menghambat pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan penyakit (Maulidah et al., 2019).

Dapat kita ketahui faktor-faktor yang mempengaruhi *Stunting* yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Adapun faktor langsung misalnya kandungan gizi dan adanya penyakit infeksi. Sedangkan Pendidikan, status ekonomi keluarga, status gizi ibu saat hamil, sanitasi air dan lingkungan, bayi berat lahir rendah, pengetahuan dari ibu maupun keluarga adalah penyebab tidak langsung dari kejadian *Stunting* (Ramdhani et al., 2020). Selain itu, kunjungan pelayanan Antenatal Care (ANC) ibu saat hamil ke fasilitas pelayanan kesehatan, pola asuh dalam pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif juga termasuk faktor penyebab tidak langsung (Hapsari et al., 2022).

ANC adalah pemeriksaan kehamilan yang dilakukan tenaga medis seperti dokter spesialis kebidanan, dokter umum, bidan, dan perawat. Kunjungan ANC minimal dilakukan empat kali sepanjang masa kehamilan, yaitu satu kali pemeriksaan pada trimester awal, satu kali pemeriksaan pada trimester kedua, serta dua kali pemeriksaan pada trimester ketiga (Azizah, 2021). Pemeriksaan ANC yang tidak lengkap dapat mengakibatkan kejadian *Stunting*. Dapat dilihat dari hasil uji spearman diperoleh nilai p -value 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara riwayat kunjungan ANC terhadap *Stunting* pada Kota Batu (Hapsari et al., 2022).

Kurangnya kunjungan ANC juga dapat menyebabkan terjadinya bayi berat lahir rendah. (Aisy et al., 2022) Bayi berat lahir rendah adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan bayi yang lahir dengan berat kurang dari 2.500 gram. BBLR di bagi menjadi 3 macam oleh WHO, yaitu berat badan lahir rendah (BBLR) (1500-2499 gram), berat badan lahir sangat rendah (BBLSR) (1000-1499 gram), dan berat badan lahir amat sangat rendah (BBLASR) (< 1000 gram) (Novitasari et al., 2020). BBLR termasuk kategori faktor yang berhubungan dengan kejadian *Stunting*. Hal ini di survei dari hasil uji chi square yang diteliti Hasbia et al terdapat hubungan antara BBLR dengan kejadian *Stunting* yang memperoleh p -value (0,029) (Rumingsih et al., 2022).

Selain itu faktor yang mempengaruhi kejadian *Stunting* pada balita adalah sikap keluarga terhadap tampahan gizi balita. Pada dasarnya orang tua berperan penting dalam memenuhi gizi balita karena balita membutuhkan perhatian khusus dalam perkembangannya, terutama sebagai seorang ibu yang paling sering bersama balita. Maka dari itu pengetahuan ibu yang baik dapat mempengaruhi sikap ibu terhadap pemenuhan gizi balita (Sari & Mirayanti, 2022). Hasil analisis uji chi square oleh Hemi Fitriani et al didapatkan hasil $p=0,032 < (0,05)$ bearti ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu tentang gizi dengan kejadian *Stunting* pada balita (Rahmayanti et al., 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara terhadap 10 orang Ibu yang memiliki balita *Stunting* usia 24-59 bulan pada wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Teluk Pakedai ada tiga orang ibu yang tidak sesuai dengan standar kunjungan ANC, terdapat 2 orang ibu yang tidak sama sekali melakukan kunjungan ANC, terdapat 5 balita dengan riwayat BBLR serta ibu yang kurang paham akan pemenuhan gizi pada balita. Berdasarkan uraian diatas bahwa masih tingginya kejadian *Stunting* yang harus diperhatikan, maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai "Hubungan kunjungan ANC, riwayat BBLR, dan sikap ibu tentang gizi dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat".

B. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional* yaitu suatu rancangan penelitian di mana variabel independen dan variabel dependen diukur pada waktu penelitian berlangsung yang dapat menjelaskan suatu hubungan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2022 di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Teluk Pakedai. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 209 balita *stunting* yang diambil dari data puskesmas kecamatan Teluk Pakedai pada tahun 2021. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 68 responden yang diambil dari perhitungan rumus slovin. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur berupa lembar kuesioner. Analisis data dalam penelitian ini adalah univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik variabel, sedangkan analisis bivariat digunakan untuk menjabarkan hasil variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan uji *chi square*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi

Variabel	Jumlah	Presentase %
Kejadian Stunting		
Pendek	60	43,1
Sangat Pendek	8	39,7
Kunjungan ANC		
Standar	49	72,1
Tidak Standar	19	27,9
Riwayat BBLR		
Tidak Iya	47	69,1
Iya	21	30,9
Sikap Ibu tentang Gizi		
Positif	51	75,0
Negatif	17	25,0

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan Kunjungan ANC dengan Kejadian Stunting

Tabel 2. Hubungan Kunjungan ANC dengan Kejadian Stunting

Kunjungan ANC	Stunting				Total		P value	OR
	Sangat Pendek		Pendek		F	%		
	F	%	F	%				
Standar	2	2,9	47	69,1	19	72,1	0,005	10,846
Tidak Standar	6	8,8	13	19,1	49	27,9		
Jumlah	8	11,8	60	88,2	68	100		

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa dari total 68 responden, standar kunjungan ANC 72,1% dan yang kunjungan ANC nya tidak standar adalah 27,9%. Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai P value = 0,005 < $\alpha(0,05)$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan kunjungan ANC dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Kecamatan Teluk Pakedai tahun 2022. Dari uji Odds Ratio didapatkan nilai (OR=10,846). Nilai OR menunjukkan bahwa responden yang tidak sesuai standar kunjungan ANC mempunyai risiko 10,846 kali lebih besar menderita stunting dari pada responden yang sesuai standar kunjungan ANC.

b. Hubungan Riwayat BBLR dengan Kejadian Stunting

Tabel 3. Hubungan Riwayat BBLR dengan Kejadian Stunting

Riwayat BBLR	Stunting				Total		P value	OR
	Sangat Pendek		Pendek		F	%		
	F	%	F	%				
Iya	2	2,9	45	66,2	47	69,1	0,009	9,000
Tidak	6	8,8	15	22,1	21	30,9		
Jumlah	8	11,8	60	82,2	68	100		

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa dari total 68 responden, balita yang tidak memiliki riwayat BBLR adalah 69,1% dan balita dengan BBLR 30,9%. Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai P value = 0,009 < $\alpha(0,05)$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara riwayat BBLR dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Kecamatan

Teluk Pakedai tahun 2022. Dari uji Odds Ratio didapatkan nilai (OR=9,000). Nilai OR menunjukkan bahwa responden yang memiliki riwayat BBLR mempunyai risiko 9 kali lebih besar menderita stunting dari pada responden yang tidak memiliki riwayat BBLR.

c. Hubungan Sikap Ibu Tentang Gizi dengan Kejadian Stunting

Tabel 4. Hubungan Sikap Ibu Tentang Gizi dengan Kejadian Stunting

Sikap ibu tentang gizi	Stunting				Total		P value	OR
	Sangat Pendek		Pendek		F	%		
	F	%	f	%				
Positif	3	4,4	48	70,6	51	75	0,020	6,667
Negatif	5	7,4	12	17,6	17	25		
Jumlah	8	11,8	60	88,2	68	100		

Dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa dari total 68 responden, ibu yang memiliki sikap positif tentang gizi yaitu 75% dan ibu yang memiliki sikap negatif tentang gizi adalah 25%. Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai P value = 0,030 < $\alpha(0,05)$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan kunjungan ANC dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Kecamatan Teluk Pakedai tahun 2022. Dari Dari uji Odds Ratio didapatkan nilai (OR=6,667). Nilai OR menunjukkan bahwa responden dengan sikap negatif ibu tentang gizi mempunyai risiko 6,667 kali lebih besar menderita stunting dari pada responden dengan sikap positif tentang gizi.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang hubungan kunjungan ANC, riwayat BBLR, dan sikap ibu tentang gizi dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 Bulan di Puskesmas Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2022, sesuai dengan pelaksanaan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Diketahui distribusi frekuensi gambaran Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 bulan di Puskesmas Kecamatan Teluk Pakedai tahun 2022 bahwa kategori pendek lebih dominan yaitu 60 responden (43.1%), diketahui bahwa mayoritas standar kunjungan yaitu sebanyak 49 responden (72,1%), mayoritas yang tidak bblr adalah 47 responden (69,1%), dan mayoritas adanya sikap ibu tentang gizi yaitu sebanyak 51 responden (75%); (2) Diketahui ada hubungan kunjungan ANC dengan kejadian *Stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat tahun 2022 dengan nilai P value = 0,005; OR = 10,846; (3) Diketahui ada hubungan BBLR dengan dengan kejadian *Stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat tahun 2022 dengan nilai P value = 0,009; OR=9,000; (4) Diketahui ada hubungan sikap ibu tentang gizi dengan dengan kejadian *Stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat tahun 2022 dengan nilai P value = 0,020; OR=6,667. Bagi Tempat Peneliti: Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi informasi kepada pemerintahan desa dan masyarakat tentang pentingnya gizi bali balita, untuk kehidupan generasi yang lebih sehat. Bagi Peneliti Selanjutnya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan ilmu pengetahuan dan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya dan dikembangkan dengan meneliti variabel - variabel lainnya sehingga lebih banyak informasi yang diperoleh tentang gizi yang baik untuk mencegah stunting pada balita.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisy, R., (BSR), L. K.-B. S. R., & 2022, undefined. (2022). Hubungan Riwayat Persalinan Dan Riwayat Bblr Dengan Kejadian Stunting Pada Anak: Literature Review. *Journals.Umkt.Ac.Id*, 3(2), 2022.
- Apriani, W., & Soviana, E. (2021). *Literature Review: Hubungan Asupan Energi Dan Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Baduta (6-24 Bulan)*. 1(2), 14–25.
- Azizah, N. N. (2021). Hubungan Antara Sikap Dan Pengetahuan Ibu Hamil Dengan Pemeriksaan Kehamilan

- (Antenatal Care) Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Medika Utama*, 02(04), 1175–1180.
- Danefi, S. S. T. T. (2020). Literature Review Anemia Dan Kurang Energi Kronik (Kek) Pada Ibu Hamil Sebagai Salah Satu Faktor Penyebab Stunting Pada Bayi *Jurnal Seminar ...*, 54–62.
- Hamid, N. A., Pakhri, A., Mustamin, & Adam, A. (2021). Kunjungan Antenatal Care (Anc) Dengan Kejadian Stunting Pada Bayi Usia 6 – 23 Bulan Antenatal. *Media Gizi Pangan*, 28(2), 57–62.
- Hapsari, A., Fadhilah, Y., & Wardhani, H. E. (2022). Hubungan Kunjungan Antenatal Care dan Berat Badan Lahir Rendah terhadap Kejadian Stunting di Kota Batu. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 5(2), 108–114. <https://doi.org/10.33006/ji-kes.v5i2.258>
- Ibrahim, I. A., Alam, S., Adha, A. S., Jayadi, Y. I., & Fadlan, M. (2021). Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020. *Public Health Nutrition Journal*, 1(1), 16–26.
- Maulidah, W. B., Rohmawati, N., Sulistiyani, S., Gizi, B., Masyarakat, K., Masyarakat, F. K., & Jember, U. (2019). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember Risk factor of stunting among under five children in Panduman Village , Jelbuk Sub-District , Jember Regency Hasil survei Pemantauan Status Gizi. *Ilmu Gizi Indonesia*, 02(02), 89–100.
- Niken Ayu Merna Eka Sari, Ni Ayu Ketut Mirayanti, K. R. F. A. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Pemberian Gizi Seimbang Dengan Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Keperawatan*, 14, 27–38.
- Novitasari, A., Hutami, M. S., & Pristya, T. Y. R. (2020). Pencegahan dan Pengendalian BBLR Di Indonesia: Systematic Review. *Pencegahan Dan Pengendalian Bblr Di Indonesia*, 2(3), 175–182.
- Qolbi, P. A., Munawaroh, M., & Jayatmi, I. (2020). Hubungan Status Gizi Pola Makan dan Peran Keluarga terhadap. 167–175.
- Rahmayanti, S. D., Dewi, S., & Fitriani, H. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-4 Tahun Di RW 04 dan RW 07 Kelurahan Cigugur Tengah. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 15(2), 15–24.
- Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Semnas Lppm, ISBN: 978-*, 28–35.
- Riskesdas. (2018). Laporan Provinsi Kalimantan Barat RISKESDAS 2018. *Dinas Kesehatan Kalimantan Barat*, 1–493.
- Rumingsih, S., Afrika, E., & Hasbia. (2022). Hubungan Status Gizi , Bblr Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas. 6(April), 575–582.